

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Allah akan menetapkan waktunya, Ia akan datang untuk menghakimi dunia ini (Kis. 17:31; Rm. 3:6) pada satu waktu yang telah ditetapkan Allah, yakni hari penghakiman (Mat. 10:15; 11:22; 12:36; 2Pet.3:7; 1Yoh. 4:17; 2Pet. 3:12).<sup>1</sup> Siapa objek penghakiman Allah pada hari penghakiman terakhir? Dalam Ibrani 12:23 jelas ditulis bahwa Ia adalah “Allah yang menghakimi semua orang.” Hal ini jelas berarti bahwa objek penghakiman Allah adalah kepada semua manusia yang ada di dunia ini termasuk orang Kristen, umat Allah sendiri (Ibr. 10:30). Kedatangan Allah sebagai hakim yang adil bukan hanya menghakimi orang-orang yang menjadi musuh Allah (Ibr. 10:27) dan orang-orang durhaka (2Pet. 3:7; Yud. 14-15), tetapi juga akan menghakimi orang percaya. Akan hal ini Yakobus memperingatkan orang-orang Kristen agar mereka tidak bersungut-sungut dan saling mempersalahkan supaya jangan mereka dihukum, karena “Hakim telah berdiri di ambang pintu” (Yak. 5:9).

Berdasarkan hal ini, timbul beberapa pertanyaan yang menyangkut keselamatan orang percaya dalam penghakiman terakhir. Karena jika orang yang

---

<sup>1</sup>Alan P. Stanley, ed., *Four Views on the Role of Works at the Final Judgment* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 10.

telah dibenarkan oleh Yesus Kristus melalui iman percayanya, mengapa orang Kristen yang telah dibenarkan harus dihakimi? Apakah penghakiman terakhir terhadap orang-orang percaya akan mempengaruhi keselamatan mereka?

Alkitab jelas menuliskan bahwa setiap orang akan dihakimi berdasarkan perbuatannya. Berdasarkan hal ini, ada sebuah ketegangan yang muncul karena Alkitab juga mengajarkan bahwa seseorang dibenarkan karena anugerah oleh iman di dalam Yesus Kristus.<sup>2</sup> Bagaimana memahami dua hal yang tampak berkontradiksi ini? Bukankah hal ini malah menimbulkan satu pengertian bahwa perbuatan baik nantinya akan menentukan keselamatan seseorang? Sebenarnya, apa peran dari perbuatan baik orang percaya di penghakiman terakhir kelak? Menanggapi ketegangan antara pengajaran “dibenarkan karena iman” dan “dihakimi berdasarkan perbuatan” yang terdapat dalam pengajaran Paulus memicu banyak sarjana-sarjana Perjanjian Baru untuk mencari tahu solusi terhadap masalah ini.<sup>3</sup>

Misalnya saja pernyataan Gillis Wetter yang dikutip oleh Yinger menyatakan “*Every attempt to express Paul's eschatology as a coherent system is utterly impossible; the elements he places side by side cannot be united.*”<sup>4</sup> Wetter menganggap sulit untuk mencari solusi atas ketegangan antara penghakiman dan

---

<sup>2</sup>Ibid., 16.

<sup>3</sup>Kevin W. McFadden, *Judgment according to Works in Romans: The Meaning and Function of Divine Judgment in Paul's Most Important Letter* (Minneapolis: Fortress, 2013), 8. Dane Ortlund mengklasifikasikan setiap pandangan para teolog ke dalam empat belas cara untuk mengerti akan pengajaran Paulus dalam hal ini (lih. Dane Ortlund, “Justified by Faith, Judged according to Works: Another Look at a Pauline Paradox,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 52, no. 2 (June 2009): 323–339). Dalam artikel ini, Ortlund memaparkan sejarah penafsiran penghakiman Allah dalam surat-surat Paulus. Artikel ini memperlihatkan banyaknya sarjana yang memberikan sumbangsih di dalam menafsirkan “dibenarkan karena iman dan dihakimi berdasarkan perbuatan” dalam surat-surat Paulus, sekaligus memudahkan pembaca untuk melihat setiap perbedaan melalui sistem klasifikasi yang dipaparkan.

<sup>4</sup>Kent L. Yinger, *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 7.

pembenaran dalam ajaran Paulus. Wetter memberikan fokus kepada latar belakang Paulus sebagai orang Yahudi dengan relasinya kepada pengajaran Paulus yang menyatakan bahwa Allah akan membebaskan setiap orang percaya dari hari pembalasan. Dalam satu bagian pengajarannya Paulus menyatakan bahwa Allah akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, namun Paulus juga mengajarkan tentang anugerah Allah yang akan membebaskan orang percaya dari hari penghakiman.

Herbert Braun memberikan kritikan terhadap pemikiran Wetter. Braun menyatakan bahwa Paulus tidak sepenuhnya percaya teologi Yahudi tentang penghakiman maupun pembalasan dari Allah.<sup>5</sup> Menurut Braun, dalam berteologi Paulus sebenarnya mengambil pengertian Yahudi tentang penghakiman Allah dan membuatnya radikal. Khususnya teologi Yahudi dalam objek penghakiman Allah yang tidak memandang bulu antara Yahudi dan bukan Yahudi. Selain itu tuntutan Paulus yang tinggi akan kehidupan orang Kristen dan natur Allah yang memberikan anugerah yaitu hidup yang kekal.<sup>6</sup> Meskipun Braun tidak setuju dengan pandangan Wetter, namun McFadden menganggap bahwa antara Wetter dan Braun memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda. Menurut McFadden Wetter dan Braun sama-sama memiliki konsep yang di mana Paulus sebenarnya tidak bisa lepas dari teologi Yahudinya.<sup>7</sup>

Agak berbeda dengan Wetter dan Braun, Nigel Watson berpendapat bahwa ketegangan yang terdapat dalam surat Paulus tentang penghakiman terakhir dan

---

<sup>5</sup>McFadden, *Judgment according to Works in Romans: The Meaning and Function of Divine Judgment in Paul's Most Important Letter*, 9.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Ibid.

dibenarkan karena iman sebenarnya ditujukan kepada pendengar yang berbeda-beda.<sup>8</sup> Ketika menyimpulkan argumennya ia menyatakan, “*nothing else remains for us but to remain under the contradiction and to see it through.*”<sup>9</sup> Hal ini didasari oleh teks-teks tentang membenaran oleh iman terhadap orang-orang yang giat melakukan hukum Taurat dan teks-teks penghakiman kepada orang-orang yang sombong.<sup>10</sup>

Sementara ketiga teolog di atas menganggap bahwa apa yang dituliskan Paulus sulit untuk dicari solusinya, tidak demikian dengan Ernst Synofzik. Menurut Synofzik hal ini hanya gaya retorika Paulus dalam pengajarannya.<sup>11</sup> Dalam risetnya, Synofzik menyajikan sebuah solusi terhadap pertentangan antara membenaran dan penghakiman dalam pengajaran Paulus, yaitu bahwa perkataan Paulus tentang penghakiman hanya merupakan sebuah usaha Paulus untuk membuat argumen tertentu, tetapi bukan merupakan tema bagi teologinya sendiri.<sup>12</sup> Selain Synofzik, Luise Mattern juga mencoba memikirkan solusi terhadap pertentangan antara penghakiman dan membenaran dalam ajaran Paulus. Ia berpendapat bahwa dalam penghakiman terakhir, ketika semua orang yang tidak percaya mengalami murka

---

<sup>8</sup>Yinger, *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds*, 8. Di dalam mencari solusi terhadap ketegangan pengajaran Paulus, Watson berpendapat bahwa hal ini harus dilihat dari *dialectical preaching* yang mana dalam menulis surat dan pengajarannya Paulus menunjukkannya terhadap pergumulan jemaat yang berbeda-beda.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Ibid., 9. Dalam pengajarannya Paulus tidak melihat adanya pertentangan antara penghakiman dan membenaran karena iman dalam teologinya. Hal ini menjadi dorongan yang terus menerus kepada orang percaya agar memiliki sebuah tanggungjawab terhadap Allah atau peringatan akan adanya konsekuensi terhadap sebuah perbuatan.

<sup>12</sup>McFadden, *Judgment according to Works in Romans: The Meaning and Function of Divine Judgment in Paul's Most Important Letter*, 10. Studi yang dilakukan oleh Synofzik adalah memeriksa semua teks-teks yang berhubungan dengan penghakiman dalam surat Paulus dan menyortirnya ke dalam *formgeschichtliche categories*. Ia melakukan deskriptif eksegesis terhadap surat Paulus di mana hasil penelitiannya secara konstan merujuk kepada natur pernyataan Paulus. Synofzik menyimpulkan bahwa menggunakan penghakiman dan pembalasan bukan tema teologinya sendiri, namun merupakan *argumentationsmittel*, atau dengan kata lain pernyataan retorika Paulus.

Allah, orang percaya tidak akan menjadi subjek penghakiman. Menurutnya, ketika Paulus berbicara tentang penghakiman terhadap orang percaya, itu berarti akan ada pemisahan antara orang yang percaya dan orang yang tidak percaya, di mana hasil dari penghakiman tersebut adalah kehancuran terhadap orang tidak percaya dan evaluasi terhadap orang yang telah percaya.<sup>13</sup> Penghakiman terhadap orang percaya menentukan bagaimana mereka benar-benar menjadi orang percaya yang beriman. Atau dengan kata lain Paulus berbicara tentang penghakiman dalam tingkatan upah.<sup>14</sup> Oleh karena itu, menurut Mattern Paulus sesungguhnya berbicara tentang penghakiman di dalam pengertian yang lebih dangkal terhadap orang Kristen, yakni penghakiman untuk menentukan upah. Inilah solusi yang ditawarkan Mattern dalam menjawab tegangan antara membenaran dan penghakiman dalam pengajaran Paulus.<sup>15</sup>

Sebenarnya ketegangan antara pengajaran “dibenarkan karena iman” dan “dihakimi berdasarkan perbuatan” timbul dari berbagai ayat-ayat di dalam Alkitab yang secara eksplisit menyatakannya, khususnya dalam surat-surat Paulus.<sup>16</sup> Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan berfokus kepada tiga bagian dari surat Paulus

---

<sup>13</sup>Pernyataan Mattern yang paparkan oleh Yinger, dalam buku *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds*, 11.

<sup>14</sup>Pernyataan Mattern yang dipaparkan oleh McFadden, dalam buku *Judgment According to Works in Romans*, 11.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Dalam surat-surat Paulus terdapat di dalam Roma 2:6-11,13; 14:10-12; 1 Korintus 3:8; 9:24-25; 2 Korintus 5:10; Kolose 3:24,25; Filipi 3:14; 2 Timotius 4:8. Sedangkan di dalam Injil ada dalam pengajaran Yesus dalam Matius 7:21-23; 12:33-37; 16:27; 25:31-46; Markus 13:13; Yohanes 5:28-29. Selain itu, dalam surat Yakobus juga menuliskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati dan membenaran dalam penghakiman terakhir akan berdasarkan perbuatan dan tidak iman saja (mis. Yak. 2:12-26). Dalam 2 Petrus 1:5-11 dikatakan bahwa ada perbuatan-perbuatan yang harus diperhatikan oleh orang percaya untuk “memasuki Kerajaan kekal, yaitu kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” Surat 1 Yohanes 4:17 juga menyatakan tentang hari penghakiman. Surat Wahyu 20:11-15 menyatakan tentang penghukuman terakhir yang akan dilakukan oleh “Dia yang duduk di atas tahta.” Bagian ini berhubungan dengan pemusnahan bumi (lih. James D. G. Dunn, “If Paul Could Believe Both in Justification by Faith and Judgment According to Works, Why Should That Be a Problem for Us?,” dalam *Four Views on The Role of Works at the Final Judgment* [Grand Rapids: Zondervan, 2013], 135–140).

yakni Roma 2:6-11; 14:10-12; dan 1 Korintus 3:14-15. Penulis melihat bahwa teks-teks ini telah banyak didiskusikan oleh para sarjana Perjanjian Baru, serta secara eksplisit menuliskan bahwa setiap orang akan dihakimi berdasarkan perbuatannya. Bukan hanya itu, teks-teks ini juga menyatakan bahwa setiap orang akan mendapatkan hidup kekal kepada mereka yang tekun berbuat baik (Rm. 2:6-11), setiap orang harus memberikan pertanggung jawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah (Rm. 14:12) dan setiap orang akan menerima upah dalam penghakiman terakhir berdasarkan perbuatannya (1Kor. 3:14-15). Di samping itu, Penulis juga telah menemukan berbagai macam interpretasi berdasarkan ayat-ayat di atas.

Tulisan Paulus dalam Roma 2:6-11 sebenarnya telah menimbulkan kejanggalan. Apakah dalam teks ini Paulus mengajarkan tentang konsep keselamatan yang berbeda, yakni keselamatan berdasarkan perbuatan baik? Untuk menjelaskan hal ini, Dunn mengungkapkan bahwa Paulus sedang mengungkapkan ulang dasar prinsip atau kepercayaan orang Yahudi tentang penghakiman terakhir sesuai dengan perbuatan yang ditulis juga di dalam Mazmur 62:12 dan Amsal 24:12.<sup>17</sup> Namun hal yang membingungkan adalah pada ayat 7 dan 8 mengatakan “yaitu hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan, dan ketidakbinasaan, tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman.” Bagian ini merupakan bagian yang berhubungan dengan doktrin keselamatan manusia yang cukup banyak menjadi perdebatan di kalangan para teolog Perjanjian Baru. Ayat ini dapat dengan cepat diartikan bahwa keselamatan bergantung kepada perbuatan baik manusia yang dengan kata lain, keselamatan diperoleh sesuai dengan perbuatan baik

---

<sup>17</sup>James D. G. Dunn, *Romans 1-8*, Word Biblical Commentary 38A (Dallas: Word, 1988), 84.

yang dilakukan manusia. Apakah Paulus sungguh bermaksud demikian ketika ia menuliskan bagian ini? Jika memang demikian, bagaimana kita dapat mengerti akan ajaran Paulus yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah karena berbuat hukum Taurat (Rm. 3:20; Gal. 2:16; Gal. 3:2, 5, 10)?<sup>18</sup> Apakah ada kontradiksi di dalam pengajaran Paulus sendiri? Sanders mengungkapkan bahwa bagian ini bukanlah tulisan Paulus yang sah, melainkan merupakan khotbah di sinagoge yang mana tidak banyak orang Kristen yang memperbaharainya.<sup>19</sup> Namun pernyataan Sanders dibantah oleh Wright karena menurutnya apa yang dinyatakan oleh Sanders tidak berdasarkan fakta.<sup>20</sup>

Menurut Schreiner, bagian ini dapat diinterpretasikan secara *hypothetical*.<sup>21</sup> Ketika membaca pernyataan Paulus dalam Roma 2:7 yang menyatakan hidup kekal akan diberikan kepada mereka yang tekun berbuat baik, secara bersamaan hal ini dapat dimengerti bahwa Paulus sedang menyatakan sebuah pernyataan di mana tidak ada satu orang pun yang secara sempurna berbuat baik atau melakukan hukum Taurat dengan sempurna. Dengan demikian, setiap orang akan menerima penghakiman. Untuk meredakan tegangan terhadap perdebatan yang ada, ada keuntungan dari penafsiran *hypothetical* ini. Di satu sisi penafsiran ini mengindikasikan bahwa Allah akan tetap menghakimi setiap orang berdosa tanpa memandang bulu. Di sisi yang lain hal ini juga mengonfirmasikan pernyataan Paulus dalam 3:1-20 yang menyatakan

---

<sup>18</sup>Thomas R. Schreiner, "Did Paul Believe in Justification by Works?: Another Look at Romans 2," *Bulletin for Biblical Research* 3 (1993): 131, diakses 26 Oktober 2016, ATLASerials.

<sup>19</sup>N. T Wright, *Pauline Perspectives: Essay in Paul 1978-2013* (Great Britain: SPCK, 2013), 135.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker exegetical commentary on the New Testament 6 (Grand Rapids: Baker, 1998), 113.

bahwa tidak ada satu orang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat.

Lebih lanjut Schreiner menjelaskan akan hal ini dengan mengungkapkan,

*The possibility that Paul speaks hypothetically is attractive, especially since it explains satisfactorily how Paul can say justification is by works in chapter 2 and then disavow it in chapter 3. Interestingly, the claim that Paul speaks hypothetically and that he contradicts himself is called into question by the same piece of evidence: Paul elsewhere teaches that works are necessary to enter the kingdom of God (cf. 1Cor. 6:9–11; 2Cor. 5:10; Gal. 5:21). Since Paul asserts that works are necessary for salvation and also that one cannot be justified by works of the law, it is probable that he did not see these two themes as contradictory. Paul's insistence elsewhere that works are necessary to enter the kingdom suggests that the similar theme here cannot be dismissed as hypothetical.<sup>22</sup>*

Jadi menurut Schreiner, perbuatan baik tidak menentukan keselamatan hidup seseorang, namun perbuatan baik itu merupakan hal yang penting untuk memasuki Kerajaan Allah.

Tidak hanya sampai di situ, Schreiner mengungkapkan bahwa perbuatan baik diperlukan untuk keselamatan, namun perbuatan bukanlah yang menentukan keselamatan seseorang, melainkan menjadi bukti dari keselamatan yang telah diperoleh seseorang.<sup>23</sup> Ia juga berpendapat bahwa perbuatan baik yang dilakukan orang percaya adalah hasil dari perjanjian yang baru dengan Roh Kudus. Hal ini dimengerti dalam pengertian bahwa tidak ada manusia yang sempurna melakukan perbuatan baik. Selama hidup di dunia, manusia masih dapat jatuh ke dalam dosa. Jadi perbuatan baik merupakan arah yang baru atau orientasi yang baru dalam hidup,

---

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Schreiner, "Did Paul Believe in Justification by Works?," 154.



dengan dorongan kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu kuasa Roh Kudus menjadi jelas terlihat dalam hidup mereka.<sup>24</sup>

Hal yang serupa dinyatakan oleh John Piper yang mengungkapkan bahwa pada saat menghadap pengadilan Allah di penghakiman terakhir, perbuatan manusia menjadi bukti bahwa iman seseorang nyata dalam hidupnya. Perbuatan bukanlah dasar dari keselamatan seseorang, namun merupakan bukti dari keselamatan seseorang. Perbuatan bukanlah fondasi, perbuatan baik merupakan demonstrasi dari iman percaya.<sup>25</sup>

Sedangkan Roma 14:10-12 menyatakan bahwa “tetapi engkau, mengapakah engkau menghakimi saudaramu? Atau mengapakah engkau menghina saudaramu? Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah. Karena ada tertulis: ‘Demi Aku hidup, demikianlah firman Tuhan, semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku dan semua orang akan memuliakan Allah.’ Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggung jawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah.” Para sarjana mengamati bahwa ada kesamaan antara Roma 2 dan Roma 14, di mana keduanya berbicara tentang penghakiman Allah, dan keduanya menggunakan retorika kecaman terhadap perbuatan manusia.<sup>26</sup> Seperti yang disimpulkan oleh Yinger, yang menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam 14:10-12 memiliki pandangan yang mirip dengan Roma 2:6-11.<sup>27</sup> Namun McFadden tidak sepenuhnya setuju akan hal ini. Ia berpendapat bahwa dalam Roma 14:10-12 Paulus tidak menggunakan tema

---

<sup>24</sup>Thomas R. Schreiner, “Justification Apart from and by Works: At the Final Judgment Works Will Confirm Justification,” dalam *Four Views on The Role of Works at the Final Judgment* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 91.

<sup>25</sup>Stanley, *Four Views on the Role of Works at the Final Judgment*, 20.

<sup>26</sup>McFadden, *Judgment according to Works in Romans*, 103.

<sup>27</sup>Yinger, *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds*, 202.

penghakiman Allah dengan motif tuduhan kepada dunia, melainkan bagian ini ditujukan kepada komunitas orang Kristen yang ada di Roma.<sup>28</sup>

Dalam 1 Korintus 3:14-15 menjelaskan bahwa perbuatan baik seseorang dalam penghakiman terakhir merupakan upah yang akan didapatkan orang percaya. Konsep tentang mendapatkan upah di penghakiman sebenarnya dituliskan secara eksplisit dalam Alkitab. Dalam 1 Korintus 3:14 dikatakan “Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah.” Misalnya saja di dalam 1 Korintus 3:14 Paulus secara eksplisit menuliskan tentang upah yang didapatkan seseorang dari perbuatannya.

Menanggapi pernyataan tersebut, Kuck, dalam studinya terhadap penghakiman Allah terhadap orang percaya dalam surat 1 Korintus juga mendefinisikan hal yang serupa. Di penghakiman terakhir orang percaya dihakimi untuk mendapatkan upah, bukan dihakimi untuk mendapatkan keselamatan.<sup>29</sup> Garland menjelaskan tentang upah yang akan diterima orang percaya dengan berpendapat bahwa frasa “mendapat upah” berarti mendapat upah dari pekerjaan yang telah dilakukan, bukan merujuk kepada keselamatan.<sup>30</sup> Dalam konteks ini upah yang didapat didefinisikan sebagai “pujian dari Allah.” Bekerja dengan tekun tidak memperoleh keselamatan dan tidak bersemangat bekerja tidak akan kehilangan keselamatan tersebut.

---

<sup>28</sup>McFadden, *Judgment according to Works in Romans*, 103.

<sup>29</sup>David W. Kuck, *Judgment and Community Conflict: Paul's Use of Apocalyptic Judgment Language in 1 Corinthians 3:5-4:5*, vol. 66, Supplements to Novum Testamentum (Leiden: E. J. Brill, 1992), 229. Pada akhir pembahasannya Kuck menyimpulkan bahwa Paulus tidak memahami dua penghakiman akhir yang terpisah, yang satu untuk mereka yang diselamatkan dari kutukan, dan penghakiman yang lain untuk mendapatkan upah. Sebaliknya, Paulus melihat satu penghakiman dari dua aspek, tergantung pada penekanan argumennya.

<sup>30</sup>David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Michigan: Baker Academic, 2003), 118.

Hal yang serupa yang dinyatakan oleh Robert N. Wilkin. Ia percaya bahwa keselamatan adalah anugerah yang diberikan melalui iman percaya kepada Yesus Kristus (mis. Rm. 4:1-8; Gal. 2:16; Ef. 2:5, 8-9; Flp. 3:9; 2Tim. 1:9; Tit. 3:5), namun di samping itu juga ada upah yang diperoleh orang percaya sebagai hasil dari perbuatan baik dan ketekunan (mis. 1Kor. 3:14-15; 9:24-27; Yak. 1:12; Why. 3:11).<sup>31</sup> Setelah melakukan penelitian terhadap beberapa perumpamaan Yesus tentang akhir zaman Wilkin tiba pada kesimpulan yang menyatakan bahwa teks-teks tersebut tidak berkata bahwa orang-orang yang ada dalam perumpamaan Yesus tersebut memiliki hidup yang kekal, melainkan mewarisi kerajaan.<sup>32</sup> Setiap kali dikatakan mewarisi kerajaan Allah, hal itu berarti dibutuhkan ketekunan, yang mana mewarisi kerajaan di sini merujuk kepada keadaan di mana orang percaya nantinya akan memerintah bersama dengan Kristus di dalam kekekalan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Robert N. Wilkin, "Christians Will Be Judged According to Their Works at the Rewards Judgment, but Not at the Final Judgment," dalam *Four Views on The Role of Works at the Final Judgment* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 32.

<sup>32</sup>Wilkin memberikan fokus kepada perumpamaan Yesus yang terdapat dalam Matius 24-25. Ia memulai dengan mengupas perkataan Yesus dalam Matius 24:13 yang menyatakan "orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat." Kemudian meninjau perumpamaan Yesus tentang hamba yang setia dan hamba yang jahat (24:45-51), perumpamaan tentang gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh (25:1-13), perumpamaan tentang domba dan kambing (25:31-46).

<sup>33</sup>Wilkin, "Christians Will Be Judged According to Their Works at the Rewards Judgment, but Not at the Final Judgment," 39.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab di dalam penelitian ini adalah: Pertama, pada saat setiap orang percaya dihakimi berdasarkan perbuatannya, apa peranan perbuatan baik tersebut? Kedua bagaimana latar belakang penerima surat Roma dan Korintus pada saat itu? Terkhusus dalam surat Roma, apa motif Paulus dalam menuliskan bahwa Allah akan membalas setiap orang berdasarkan perbuatannya bahkan memberikan hidup kekal kepada orang yang berbuat baik (Rm. 2:6-7)? Hal apa yang mendasari Paulus menuliskan hal yang seakan-akan bertentangan dengan pengajaran Paulus yang mengatakan bahwa setiap orang hanya dibenarkan karena iman? Ketiga, jika Allah menghakimi setiap manusia berdasarkan perbuatannya, apakah perbuatan baik itu berbicara soal upah yang akan diterima orang Kristen? Upah seperti apa yang akan didapatkan oleh setiap orang percaya di akhir zaman? Keempat, bagaimana kaitan pengajaran Paulus ini dengan doktrin keselamatan, doktrin Roh Kudus serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari orang Kristen dalam iman percaya mereka?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsep yang benar terhadap peranan perbuatan baik dalam penghakiman terakhir melalui eksposisi Roma 2:6-11, Roma 14:10-12 dan 1 Korintus 3:14-15. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman yang benar akan apa yang dikatakan Alkitab

mengenai penghakiman terakhir dan peran perbuatan baik dalam penghakiman terakhir.

### **Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi konsep tentang peran perbuatan baik orang Kristen dalam penghakiman terakhir hanya berdasarkan surat-surat Paulus. Di mana penulis hanya akan menggali dalam Roma 2:6-11, Roma 14:10-12 dan 1 Korintus 3:14-15. Penulis memilih ayat-ayat ini karena dalam ayat-ayat tersebut tertulis secara eksplisit bahwa Allah akan menghakimi setiap orang berdasarkan perbuatannya serta berbicara tentang peran perbuatan baik tersebut dalam penghakiman terakhir.

### **Metode Penelitian**

Model penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis akan banyak menggunakan sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Dalam model penulisan kepustakaan ini, penulis akan banyak menggunakan sumber-sumber dari jurnal, monograf, skripsi, tafsiran, buku, kamus-kamus teologi, dan ensiklopedia. Selain sumber kepustakaan yang tersedia di perpustakaan, penulis juga akan menggunakan sumber elektronik, baik itu artikel *online* serta buku-buku dalam bentuk elektronik.

## **Sistematika Penulisan**

Pada bab pertama dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab kedua akan memaparkan penghakiman dalam Perjanjian Lama, latar belakang penerima surat Roma dan 1 Korintus, tujuan Paulus menuliskan surat ini kepada jemaat di Roma dan Korintus, serta motif Paulus dalam menuliskan surat ini yang berkaitan dengan konsep perbuatan baik dalam penghakiman terakhir yang dituliskan Paulus dalam surat Roma dan 1 Korintus. Selanjutnya, dalam bab ketiga penulis akan melakukan eksposisi terhadap teks Roma 2:6-11, Roma 14:10-12 dan 1 Korintus 3:14-15 untuk mendapatkan pengertian terhadap peran perbuatan baik dalam penghakiman terakhir sesuai dengan teks-teks yang ada. Bab keempat akan memaparkan relevansi studi ini terhadap doktrin pembenaran, doktrin Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, dan relevansinya terhadap hidup orang percaya dalam melakukan perbuatan baik. Kemudian penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian dalam bab kelima